

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh masyarakat maupun siswa disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik, karena pendidikan merupakan salah satu modal utama dalam pembangunan karakter siswa. Pendidikan adalah segala pengalaman yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

Seperti yang dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat jasmani, berpikiran kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan dikatakan berhasil apabila tujuan dari pendidikan dapat disampaikan dengan baik oleh peran guru dan diterima dengan baik oleh siswa, sehingga siswa akan mendapatkan manfaat dan memberikan perubahan yang baik bagi siswa. Salah satu bentuk tercapainya tujuan pendidikan adalah hasil belajar yang baik yang diperoleh oleh siswa. Hasil didapat dari belajar yang sungguh-sungguh sehingga mendapatkan hasil yang baik. Hasil belajar dalam lingkungan sekolah dapat dilihat dari hasil belajar seluruh mata pelajaran yang ada, salah satu pelajarannya adalah mata pelajaran ekonomi. Pada mata pelajaran ekonomi, hasil belajar merupakan indikator dari tingkat keberhasilan proses pembelajaran ekonomi. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar ekonomi siswa adalah lingkungan sekolah yaitu pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudidayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang baik sebagai warga Negara dan diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu, seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, adil, peduli serta mengembangkan potensi peserta didik dalam memiliki kecerdasan, kepribadian dan berahlak mulia. Saat ini penerapan nilai karakter siswa sudah mulai lemah terlihat dari banyak kasus yang dilakukan oleh siswa seperti tawuran pelajar, kekerasan siswa, mencontek, berbicara tidak sopan serta sikap kurang hormat terhadap guru maupun

sesamanya. Berdasarkan pendapat diatas maka seharusnya karakter siswa dilingkungan sekolah harusnya baik, adil, bertanggung jawab, sopan dan saling menghormati.

Keberhasilan siswa di dalam meraih hasil belajar yang baik tidak terlepas dari peran seorang peran guru. Peran guru selalu mengetahui kapan siswa perlu diberi motivasi. Motivasi tersebut yaitu motivasi yang berasal dari diri sendiri dan dari luar diri, selama proses belajar, sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan siswa, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar. Peran guru yang bertindak membelajarkan siswa. Peran guru yang menyusun desain pembelajaran dan melaksanakannya dalam proses belajar mengajar. Peran guru adalah pribadi yang harus bertanggungjawab dalam kehidupan siswa Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas, ketika penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat seperti saat ini maka peran utama peran guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga dilestarikan. Peran guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimana pun kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri peran guru. Peranan ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama peran guru maupun dengan staff yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar- mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa

sebagian dari waktu dan perhatian peran guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah pendidikan karakter dan peran seorang guru. Hasil belajar sering dirujuk sebagai tolak ukur akan kualitas kemandirian belajar maupun mentalitas formal siswa disekolah. Namun, siswa lebih sering mengandalkan kemampuan orang lain misalnya menyontek hasil kerja temannya tanpa menanyakan proses pengerjaannya. Ada juga perilaku siswa yang hanya mendapatkan pengetahuan dari peran gurunya tanpa ada usaha untuk menggali informasi yang lain terkait dengan materi yang sama. Untuk mengatasi hal tersebut maka tentunya haruslah diarahkan siswa ke dalam wadah membangun mental, emosi dan pengetahuan siswa dengan memberikan pendidikan karakter lewat motivasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut karena dengan motivasi dari peran guru maka hasil belajar peserta didik akan meningkat. Penerapan pendidikan karakter dapat membentuk kegiatan siswa yang di dalamnya ada tindakan yang mendidik dan membangun karakter pribadi atau kelompok. Pendidikan karakter tersebut dapat memberikan dorongan-dorongan agar meningkatkan hasil belajar peserta didik salah satu contoh pendidikan karakter dalam meningkatkan hasil belajar adalah menanamkan sikap jujur. perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya perkataan tindakan dan pekerjaan.

Berdasarkan observasi di SMA Negeri 8 Medan pada saat PPL, peneliti melihat bahwa siswa kelas XI IPS mempunyai minat belajar yang rendah pada mata pelajaran ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya antusias siswa

pada saat proses belajar mengajar, tidak mau bertanya setelah materi selesai disampaikan oleh peran guru, dan tidak peduli dengan tugas yang diberikan sehingga ada sebagian siswa yang tidak dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya, tidak saling menghormati, tidak berbicara sopan dalam lingkungan sekolah dengan baik. Ini disebabkan karna kurangnya pendidikan karakter yang mereka dapatkan, akibatnya siswa kurang berminat memperbaiki diri, baik dari cara belajar maupun kehadiran, seringnya minta izin untuk tidak masuk di *Google Classroom (GC)* ataupun *Whatsapp Group (WAG)* dengan alasan jaringan yang sulit untuk membuka *Google Classroom (GC)*, tidak ada data internet, masih ada yang bekerja dan lain sebagainya.

Permasalahan di atas dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Dan dari pengaruh hasil belajar tersebut dapat berpengaruh juga pada pendidikan karakter dan peran peran guru di dalam sekolah. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan dan ujian tengah semester yang diperoleh siswa kelas XI dimana masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk lebih jelasnya hasil belajar siswa yang kurang maksimal dapat dilihat dari tabel 1.1 di bawah ini:

**Tabel 1. 1 DPN Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Negeri 8 Medan
2020/2021**

NO	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Siswa Yang Mencapai KKM		Siswa Yang Tidak Mencapai KKM	
				Jumlah	%	Jumlah	%
1	XI-IPS 1	35	75	14	40%	21	60%
2	X-IPS 2	36	75	15	41,6%	21	58,4%
3	XI-IPS 3	36	75	12	33,3%	24	66,7%
4	XI-IPS 4	35	75	14	40%	18	60%

(Sumber: Catatan Administrasi Tata Usaha SMA N8 Medan)

Dari penjelasan tabel 1.1 maka diperlukan suatu pembaharuan dan inovasi dalam penyampaian materi pelajaran, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi dari guru saja, tetapi juga turut berpartisipasi aktif untuk menemukan sendiri informasi, data, dan pengetahuan yang ingin mereka pelajari. Untuk itu perlu sebuah pembaharuan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada siswa di sekolah lewat pendidikan karakter yang dibarengin dengan peran peran guru dalam meningkat hasil belajar siswa. Oleh sebab itu dibutuhkan peran guru dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa, dengan adanya peran peran guru maka siswa diharapkan dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab secara maksimal. Dalam menyingkapi permasalahan di atas sebagaimana telah dijelaskan maka peran peran guru sangatlah penting dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 8 Medan. Peran peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, teladan, peneliti, pendorong, kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, motivator, administrator.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dipengaruhi pendidikan karakter dan peran guru. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “ **Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Peran guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2021/2022**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, adapun identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Guru kurang memberikan penerapan motivasi pada pendidikan karakter siswa melalui pengajaran.
2. Kurangnya peran guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Kurangnya tempat (wadah) bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter bagi siswa.
4. Kurangnya antusias siswa pada saat belajar di kelas.
5. Rendahnya hasil belajar siswa kelas XI IPS.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi ruang lingkup dan fokus masalah yang diteliti. Pembahasan masalah ini untuk menjelaskan maksud dan tujuan dalam penelitian sehingga tidak meluas agar lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah pada pendidikan karakter dan peran guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2021/2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh pendidikan karakter terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 8 Medan.
2. Apakah ada pengaruh peran guru terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 8 Medan.
3. Apakah ada pengaruh pendidikan karakter dan peran guru terhadap hasil belajar di SMA Negeri8 Medan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Negeri 8 Medan
2. Untuk mengetahui pengaruh peran guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Negeri 8 Medan
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter dan peran guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Negeri 8 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat diharapkan memberikan manfaat, yaitu :

- Teoritas

Untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh pendidikan karakter dan peran guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2021/2022.

- Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan pada guru dalam proses belajar mengajar.

- Guru

Sebagai bahan masukan kepada guru dalam bidang ekonomi agar meningkatkan kualitas proses belajar dan mengajar terhadap murid.

- Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah, khususnya guru bidang studi ekonomi dalam meningkatkan pendidikan karakter dan peran guru dalam belajar.

- Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan masukan bagi mahasiswa dan penulis-penulis lainnya yang akan melaksanakan penelitian dengan judul yang berhubungan dengan pendidikan karakter dan peran guru

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pendidikan Karakter

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1 “Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Orang yang berkarakter berarti orang-orang yang memiliki watak, Kepribadian, budi pekerti, atau Ahlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau ahlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari proses alamiah sebagai hasil yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir.

Menurut Gunawan (2017:40) “ Pendidikan karakter merupakan upaya upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan

Nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat ”. Selanjutnya menurut Ratna Megawangi (2004:95) “Pendidikan Karakter sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.

Sedangkan menurut Aunillah dalam jurnal Trian Wahyuliono, dkk (2011:18) yang berjudul pendidikan karakter terhadap hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran produktif teknik mesin SMK N 1 Trenggalek <https://media.neliti.com/media/publications/134725-ID-pengaruh-pendidikan-karakter-terhadap-ha.pdf> diakses 16 juni 2021 “Pendidikan Karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yakni nilai-nilai luhur yang bersumber dari karakter bangsa Indonesia dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Dalam pendidikan karakter sangat penting dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik.

Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas (2010:35) di dalam buku Heri Gunawan memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh Kemendiknas tersebut, Dasyim Budimasyah (2010:68) berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
2. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kurikuler mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstra kurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.
3. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang di dalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif (*active learning*) dan menyenangkan (*enjoy full learning*). Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.

Berdasarkan teori para ahli di atas maka dapat di simpulkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan karakter yaitu menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, mengembangkan nilai-nilai karakter yang ada, memiliki cakupan terhadap kurikulum bermakna dan membangun inisiatif pendidikan karakter.

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideology bangsa Indonesia, budaya dan nilai nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan.

Sumantri dalam Gunawan (2017:11) “ menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memerikan dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati ”. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber.

1. agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
2. Pancasila. Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila.
3. budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut.
4. tujuan pendidikan nasional. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber ini tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain,
9	Rasa ingin tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk dan melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, karakter dimulai dalam sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional dalam Anas Salahudin (2017:54-56)

Perlunya pendidikan karakter tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dalam pasal 3 dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan pengertian tersebut, terlihat bahwa tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan adalah pengembangan karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Karakteristik Pendidikan Karakter Siswa

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter ialah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan karakter yang menjadi kepribadiannya.

Menurut Alwis (2011:3) mengatakan bahwa ciri-ciri pendidikan karakter siswa yaitu:

- a. memiliki kesadaran spiritual
- b. memiliki integritas moral
- c. memiliki kemampuan berpikir holistic
- d. memiliki sikap terbuka
- e. memiliki sikap peduli

Namun menurut Arif (2012:56) mengemukakan ada 5 ciri-ciri pendidikan karakter siswa yang berhasil antara lain:

1. bertakwa
2. berkepribadian matang
3. berilmu mutakhir dan berprestasi
4. mempunyai rasa kebangsaan
5. berwawasan global.

Berdasarkan teori para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik pendidikan karakter siswa yaitu berwawasan global, memiliki

kesadaran moral, mempunyai rasa kebangsaan, memiliki sikap peduli dan berkepribadian matang.

Urgensi Tujuan, Fungsi Dan Media Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter saat ini merupakan topic yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas namun kritis bagi pembentukan karakter seseorang terkait dengan perlunya pendidikan karakter.

Menurut Lickona (2017: 28) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku
3. Pengaruh peer-group (geng) dalam tidak kekerasan, menguat
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk
6. Menurunnya etos kerja
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok
9. Membudayanya kebohongan/ketidakjujuran, dan
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian.

Mengatasi penyakit seperti diatas adalah dengan melawan kebodohan emosional, sebab semua penyakit diatas hanya bisa disembuhkan dengan lawan dari penyakit itu sendiri. Penyakit ketergesa gesaan, misalnya harus dilawan dengan kesabaran, penyakit sombong harus dilawan dengan kerendahan hatian, penyakit dusta harus dilawan dengan kejujuran, dan sebagainya.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan kebiasaan, pembiasaan berbuat untuk baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, integritas, rajin, dan peduli terhadap lingkungan. Karakter tidak termasuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Pendidikan karakter intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berahlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Sedangkan menurut Gunawan (2017:30) Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur (3) meningkatkan peradapan bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Dari sini dapat kita pahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia pendidikan di Indonesia sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan yang mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, beriman, bertaqwa,

professional, dan berkarakter, sebagaimana diinginkan dalam tujuan pendidikan nasional

Strategi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Keberhasilan pendidikan karakter dalam pembelajaran, tidak hanya tergantung pada perencanaan yang rapi dan kelancaran pelaksanaan program, tapi tergantung bagaimana kepala sekolah, guru, dan karyawan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan di dalam kelas. Peran guru sangat penting sekali dalam pendidikan karakter di sekolah dan guru selalu memberikan komentar yang positif kepada setiap pendapat yang dilontarkan kepada anak, dengan cara seperti itu murid-murid menjadi semangat untuk ke sekolah.

Menurut Zamroni (2016:26) mengatakan bahwa ada 7 strategi pendidikan karakter dalam pembelajaran:

1. Tujuan sasaran dan target yang akan dicapai harus jelas dan konkret.
2. Pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan tidak hanya oleh sekolah, melainkan harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa.
3. Menyadarkan pada semua guru akan peran yang penting dan bertanggung jawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter pada diri pesertadidik.
4. Kesadaran guru akan perlunya "hidden curriculum" dan merupakan instrumen yang amat penting dalam mengembangkan karakter peserta didik
5. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menekankan pada daya kritis dan kreatif pesertadidik (critical and creative thinking), kemampuan bekerjasama dan keterampilan mengambil keputusan.
6. Kultur sekolah harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter peserta didik.
7. Pada hakikatnya salah satu fase pendidikan karakter adalah merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan guru.

Sedangkan menurut Zuchdi (2010:46-50) ada enam langkah yang dapat ditempuh dalam melaksanakan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran yaitu:

1. Menentukan Tujuan Pembelajaran
2. Menentukan Nilai-nilai Target
3. Menggunakan Pendekatan Terintegrasi Langkah
4. Menggunakan Metode Komprehensif
5. Menentukan Strategi Pembelajaran.
6. Merancang kegiatan

Berdasarkan teori para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan dalam pembelajaran sangat penting agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh setiap sekolah. Strategi pendidikan dalam pembelajaran yaitu tepat sasaran, menentukan nilai-nilai target, merancang setiap kegiatan di kelas dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian diatas yang menjadi indikator pendidikan karakter yang digunakan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bersikap religius
2. Menggunakan metode pembelajaran kerja sama
3. Membangun sebuah rasa tanggung jawab
4. Bertindak disiplin
5. Bekerja keras

2.1.2 Peran Guru

Peran guru adalah factor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di

mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Menurut Hamalik (2008:9) Guru dapat melaksanakan perannya, yaitu :

1. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
2. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar.
3. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar.
4. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat.
5. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik.
6. Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa.
7. Sebagai inovator, yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat.
8. Sebagai agen moral dan politik, yang turut membina moral masyarakat, peserta didik, serta menunjang upaya-upaya pembangunan.
9. Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat.

Sedangkan Menurut Sadiman (2011:144-146) juga merincikan peranan guru tersebut menjadi 9 peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar tersebut yaitu:

1. Informator. Sebagai pelaksana mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. Organisator. Pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Organisasi komponen-komponen kegiatan belajar harus diatur oleh guru agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri guru maupun siswa.
3. Motivator. peran sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus mampu memberikan rangsangan, dorongan serta reinforcement untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar.
4. Pengarah atau Director. Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5. Inisiator. Guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Ide-ide yang dicetuskan hendaknya adalah ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didik.

6. Transmitter. Dalam kegiatan belajar mengajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
7. Fasilitator. Guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan optimal.
8. Mediator. Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya saja menengahi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, guru menentukan media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam pembelajaran.
9. Evaluator. Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Guru memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, namun demikian evaluasi tetap harus dilaksanakan dengan objektif. Evaluasi yang dilakukan guru harus dilakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Berdasarkan teori para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa peranan guru hampir mencakup seluruhnya misalnya yaitu guru sebagai fasilitator, evaluator, inovator, inisiator, model dan lain sebagainya. Yang menjadi indikator peran guru adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai motivator
2. Guru sebagai evaluator
3. Guru sebagai fasilitator

2.1.2.1 Peran Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi

pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Slameto (2010:97) secara lebih terperinci tugas guru terpusat pada:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampaian ilmu pengetahuan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Menurut dwisepti dalam jurnal Union (2013;323) <https://journal.ustjogja.ac.id/ViewFile>pdf> diakses 23 juni 2021 “Guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.” Dalam hal ini guru harus kreatif, professional dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai berikut.

1. Orang tua, yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
2. Teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didiknya.
3. Fasilitator, yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didiknya sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.

6. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain dan lingkungannya.
8. Mengembangkan kreativitas.
9. Menjadi pembantu ketika diperlukan

Uraian diatas jelas bahwa peranan guru telah meningkat dari sebagai pengajar menjadi sebagai direktur pengarah belajar. Sebagai direktur belajar, tugas dan tanggung jawab guru menjadi lebih meningkat yang kedalamnya termasuk fungsi guru sebagai perencana pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil belajar, motivator belajar dan sebagai pembimbing.

2.1.3 Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya infut secara fungsional.

Menurut Purwanto (2008:44) “ hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan”. Namun, menurut istirani dan pulungan (2018:19) menjelaskan bahwa “ hasil pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik sejumlah pengalaman yang mencakup ranah

kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat memperoleh perubahan perilaku dalam setiap individu berdasarkan kemampuan dasar yang dimilikinya.

2.1.3.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Beberapa faktor dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga dapat dipertimbangkan oleh guru sehingga guru lebih memahami cara penyampaian materi pelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik. Ada tiga faktor yang menunjang hasil belajar yaitu, kesiapan (readiness) untuk belajar, minat dan konsentrasi dalam belajar, dan keterampilan waktu dan disiplin dalam belajar.

Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu

1. Faktor Internal

b. Faktor Jasmani

Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh, faktor jasmaniah ini sangat mempengaruhi belajar siswa. Dengan demikian agar siswa dapat belajar dengan baik, haruslah mengusahakan kesehatan badannya terjamin. Keadaan cacat tubuh juga sangat mempengaruhi belajar. Oleh sebab itu apabila terdapat siswa yang mengalami cacat tubuh hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus.

c. Faktor Psikologis

Pada faktor psikologis ini ada tujuh faktor yang dapat mempengaruhi belajar. Faktor-faktor tersebut adalah: intelegens, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

d. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang juga sulit untuk dihindari, faktor kelelahan ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Dengan demikian kelelahan dapat mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik juga harus menghindari jangan sampai terjadi kelelahan pada saat belajar. Maka dari itu perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

1. Faktor Eksternal

a. Faktor Keluarga

Keluarga dapat mempengaruhi belajar siswa yaitu dengan cara orang tua mendidik anak dengan baik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, serta pengertian orang tua.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh tersebut dapat terjadi karena keberadaan siswa dan masyarakat, di dalam masyarakat terdapat tentang kegiatan siswa, dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Hal tersebut perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan Menurut Istirani & Intan Pulungan (2016:26) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal, diantaranya dipengaruhi oleh:

a. Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap penerima, menolak, atau mengabaikan.

b. Motivasi belajar Motivasi,

Motivasi kematangan dan kesiapan diperlukan dalam proses belajar mengajar, tanpa motivasi dalam proses belajar mengajar, terutama motivasi intrinsic proses belajar mengajar tidak akan efektif tanpa kematangan organ-organ biologis dan fisiologis.

c. Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.

d. Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa.

- e. Menyimpan perolehan hasil belajar Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan.
- b. Faktor Eksternal, diantaranya dipengaruhi oleh:
 - a. Guru sebagai pembina siswa belajar
Guru adalah pegajar yang mendidik. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa di sekolah.
 - b. Prasarana dan sarana pembelajaran
Proses belajar mengajar akan berjalan lancar kalau ditunjang oleh sarana yang lengkap. Lengkapnya prasarana dan sarana hal itu tidak berarti menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik. Justru disinilah timbul masalah bagaimana mengelola prasarana dan sarana pembelajaran sehingga terselenggara proses belajar yang berhasil baik.
 - c. Kebijakan penilaian Dalam penilaian hasil belajar maka penentuan keberhasilan belajar adalah guru. Guru adalah pemegang kunci pembelajaran. Guru menyusun desain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.
 - d. Lingkungan sosial siswa disekolah Tiap siswa berada dalam lingkungan sosial disekolah memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama. Jika seorang siswa terterima maka ia akan mudah menyesuaikan diri dan segera dapat belajar. Sebaliknya, jika tertolak maka ia akan merasa tertekan.

Berdasarkan teori para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi media pembelajaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal terdiri dari sikap terhadap hasil belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, jasmaniah, psikologis dan kelelahan. Faktor eksternal terdiri dari guru sebagai pembina siswa belajar, prasarana & sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial sekolah, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor internal dan eksternal akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal agar tidak terjadi hambatan dalam proses belajar mengajar.

2.1.3.2 Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Menurut Rusman (2012:129) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Hal ini sependapat dengan menurut Bloom dalam Sudjana (2017:20) yang mengatakan bahwa hasil belajar dalam pendidikan nasional dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok yaitu:

1. Ranah kognitif
Berkaitan dengan hasil belajar yang terdiri dari aspek pengetahuan, pemahaman, sintesis, analisis, aplikasi, dan evaluasi. Hasil belajar diperoleh dari lembar kerja siswa dan hasil evaluasi akhir.
2. Ranah psikomotor
Berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.
3. Ranah afektif
Hasil belajar dapat diambil dari kedisiplinan atau ketepatan dalam menyelesaikan tugas, keberanian mengemukakan pendapat, kejujuran, keterbukaan dalam menerima pendapat dan memiliki rasa ingin tahu.

Berdasarkan teori para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar diperoleh dari siswa yang telah melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa yang melibatkan ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

2.2 Penelitian Relevan

Tabel 2. 2Penelitian Relevan

Nama Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
Zega, Yanti Tahun 2013	Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Swasta Satria Dharma Perbaungan T.P 2012/2013 Skripsi Fakultas Ekonomi UNIMED	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan karakter terhadap hasil siswa kelas XI SMK Swasta Satria Dharma Perbaungan memperoleh pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa, pada taraf kepercayaan

		5% dan alpha 5% dan jumlah sampel sebanyak 69 orang diperoleh harga $r_{hitung} = 0,614$ dan $r_{tabel} = 0,234$, yang berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$. Kemudian pada taraf signifikansi 95% dan alpha 5% diperoleh harga $t_{tabel} = 6,351$ yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$
Situmorang Tahun 2013	Penerapan Pendidikan Karakter dan Hubungannya dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kuala Hulu Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi Fakultas Ekonomi UNIMEDD	Hasil penelitian inimenunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kualuh Hulu tergolong pada kategori baik dengan nilai rata rata 3,24
Soraya Tahun 2016	Peran Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP PGRI 2 Ciledung	Hasil penelitian adalah peran guru dalam memotivasi siswa berjalan dengan baik yang terlihat dari hasil wawancara, angket, observasi menunjukkan bahwa siswa cukup termotivasi dalam kegiatan belajar, Presentase dari penelitian ini adalah ada 17 siswa (57%) mengatakan bahwa guru mereka selalu memberikan metode pembelajaran yang bervariasi. Ada 18 siswa (60%) siswa mengatakan guru memberikan

2.3 Kerangka Berpikir

Ekonomi merupakan salah satu pelajaran. Sebagai mata pelajaran inti hasil belajar sangatlah penting untuk ditingkatkan. Faktor- factor yang mempengaruhi berhasil tidaknya belajar perlu dipelajari dengan baik agar dapat mengetahui cara yang terbaik untuk meningkatkan hasil belajar.

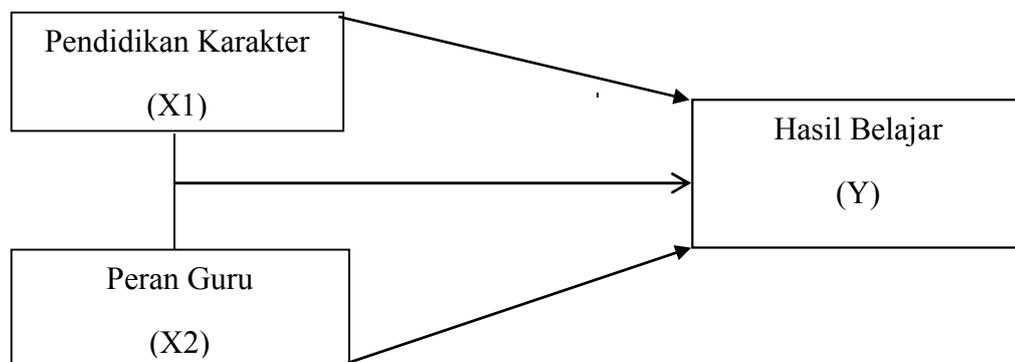
Hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi jasmaniah, psikologi dan kelelahan sedangkan dari faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor internal siswa merupakan peningkatan hasil belajar siswa ketika siswa memiliki dorongan dari dalam diri sendiri untuk berusaha dan faktor eksternal merupakan dorongan yang datang dari luar diri siswa atau lingkungan, salah satunya adalah pendidikan karakter yang merupakan dorongan yang diberikan oleh lingkungan sekolah agar siswa nantinya dapat berkarakter atau berbudi pekerti baik sehingga siswa diharapkan mampu untuk meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu, faktor yang sangat berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya adalah peran guru ketika proses belajar mengajar berlangsung maupun ketika berinteraksi dengan siswa diluar jam mengajar sangat penting, karena guru merupakan teladan yang baik untuk siswa.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk berahlak dan berbudi pekerti supaya dapat bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas dan mengaktifasi otak berpikir secara alami. Selain dari pendidikan karakter peran guru juga memiliki peran penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Peran guru yang harus ditekankan pada siswa yaitu keteladanan artinya guru harus terlebih dahulu melaksanakan pendidikan karakter diantaranya memberikan teladan yang baik, baik itu moral, etika atau ahlak. Dimanapun tak ada seorang guru akan menjadi

inspirasi jika ia mampu menjadi teladan dan membangkitkan semangat untuk maju bagi siswa. Guru tidak hanya memberikan semangat tetapi juga menjadi “Lokomotif” yang benar benar mendorong siswa kearah tujuan yang lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2.4 Paradigma Penelitian

Untuk memperjelas hubungan antara variabel-variabel penelitian, dapat dilihat dalam gambar paradig penelitian berikut:



Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian

(Sumber : Diolah Oleh Peneliti)

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan rumusan jawaban sementara tentang hubungan dua variabel atau lebih yang masih membutuhkan pengujian kebenaran untuk mengetahui apakah rumusan tersebut diterima atau ditolak. Berdasarkan kajian diatas maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh positif antara pendidikan karakter dan hasil belajar siswa kelas XI pelajaran ekonomi SMA Negeri 8 Medan T.A 2021/2022.

2. Ada pengaruh positif antara peran guru dan hasil belajar siswa kelas XI pelajaran ekonomi SMA Negeri 8 Medan T.A 2021/2020.
3. Ada pengaruh positif antara pendidikan karakter dan peran guru terhadap hasil belajar siswa kelas XI pelajaran ekonomi SMA Negeri 8 Medan T.A 2020/2021

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Medan yang berlokasi di JL.Sampali No.23, PandauHulu II Medan, Kecamatan Medan Area Kota Medan.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiono (2017:80) mengatakan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Tabel 3. 1Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa (Orang)
1	XI IIS 1	35
2	XI IIS 2	36
3	XI IIS 3	36
4	XI IIS 4	35
	Total	142

(Sumber : Data Sekolah SMA Negeri 8 Medan)

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini sampel yang akan diteliti adalah sebagian dari jumlah populasi siswa kelas XI IPS. Sesuai dengan pendapat Arikunto (2017:174) yang mengatakan “ jika kita hanya ingin meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian itu disebut penelitian sampel ”.

Adapun teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah *Random Sampling*, adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk di pilih sebagai anggota sampel. Hal ini dilakukan dengan cara mengambil subjek Arikunto (2017:183) menjelaskan bahwa purposive sampling adalah teknik mengambil berdasarkan pengamatan “ Apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi, namun apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil diantara 10-15% atau 20-25% ”.

Sesuai dengan teori di atas maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yaitu sebesar 25% dari jumlah keseluruhan populasi. Jadi masing-masing perkelas diambil sampel 8 dan 9, total semuanya dari kelas XI IIS 1 sampai XI IIS 4 yaitu ada 34 siswa yang dijadikan sampel dalam penyebaran angket. Dan cara peneliti menentukan sampel dengan melakukan penarikan kertas secara acak/random yang didalamnya sudah tertulis angka sesuai jumlah siswa di absen, lalu angka yang terpilih yang menjadi sampelnya. Seperti terlihat dari table di bawah ini dengan pembulatan angka oleh penelitian.

Tabel 3. 2 2 Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa	Presentasi Sampel	Jumlah Sampel
1	XI IIS 1	35	25%	8
2	XI IIS 2	36	25%	9
3	XI IIS 3	36	25%	9

4	XI IIS 4	35	25%	8
	Jumlah	142	25%	34

(Sumber : Data Sekolah SMA Negeri 8 Medan)

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel (peubah) merupakan konsep atau konstruk yang mempunyai variasi nilai, keadaan, kondisi, atau kategori. Nilai dari variabel inilah yang menjadi pusat perhatian untuk diukur, diuji dan dijelaskan perbedaannya. Dengan kata lain variabel adalah symbol/lambang yang padanya dilekatkan nilai yang berupa angka.

Variabel penelitian ini terbagi atas dua jenis : variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa :

- a. Variabel Bebas (X_1) : Pendidikan Karakter
 (X_2) : Peran Guru
- b. Variabel (Y) : Hasil Belajar

3.3.2 Definisi Operasional

Defenisi operasional dari variabel dalam penelitian di atas adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Karakter adalah pendidikan nilai yakni nilai nilai luhur yang bersumber dari karakter bangsa Indonesia dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Dalam penelitian ini indikator pendidikan karakter yaitu Bersikap religius, menggunakan metode pembelajaran kerja sama, membangun sebuah rasa tanggung jawab, bertindak disiplin, bekerja keras. Data Pendidikan Karakter diambil dengan angket atau kuesioner.

- b. Peran guru adalah faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.
- c. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dan guru. Hasil belajar sebagai bentuk pengukuran untuk melihat kemampuan kognitif yang dimiliki peserta didik.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Observasi

Pengamatan atau Observasi adalah suatu proses atau dengan maksud memenuhi pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara Tanya jawab secara langsung kepada responden untuk memperoleh informasi tentang suatu hal yang diteliti. Wawancara hanya dilakukan sekitar 10% untuk mendapatkan informasi kepada beberapa responden dan pihak lain yang bisa memberikan informasi berupa data sekunder untuk mendukung data primer.

3. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Angket diberikan kepada siswa siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter dan peran guru terhadap hasil belajar siswa jurusan ekonomi kelas

XI IPS SMA Negeri 8 Medan. Angket diberikan kepada siswa untuk mengungkap fakta dari variabel pendidikan karakter (X1) dan Variabel Peran Guru (X2) Jumlah angket yang diberikan kepada responden tentang pengaruh pendidikan karakter dan peran guru terhadap hasil belajar siswa, sebanyak 40 soal (20 soal pendidikan karakter) (20 soal peran guru)

Adapun criteria dalam menjawab lembar angket akan disesuaikan berdasarkan kategori berikut ini:

- Selalu (SL): Jika responden merasa selalu dan sependapat atas pertanyaan tersebut dengan poin sebesar 4.
- Sering (SR): Jika responden hanya merasa sering atas pertanyaan tersebut dengan poin sebesar 3.
- Kadang-kadang (KK): Jika responden merasa kadang-kadang atas sependapat dengan pernyataan tersebut dengan poin sebesar 2.
- Tidak Pernah (TP): Jika responden merasa tidak pernah dalam melakukan sesuatu dan tidak sependapat atas pernyataan dengan poin sebesar 1.

Tabel 3. 3Layout Angket

No	Variabel	Indikator	No.Item	Jumlah
1	Pendidikan Karakter (XI)	1. Bersikap religius	1,2,3,4,5	5
		2. Menggunakan metode pembelajaran kerja sama	6,7,8,9,10	4
		3. Membangun sebuah rasa tanggung jawab	11,12,13,14	4
		4. Bertindak disiplin	15,16,17	3
		5. Bekerja keras	18,19,20	4
2	Peran Guru (X2)	1) Guru sebagai motivator	1,2,3,4,5,6,7,8	8
		2) Guru sebagai evaluator	9,10,11,12,13,14	6
		3) Guru sebagai fasilitator	15,16,17,18,19,20	6

3	Hasil Belajar (Y)	Daftar Perolehan Nilai (DPN) mata pelajaran ekonomi SMA Negeri 8 Medan		
---	-------------------	--	--	--

3.5 Uji Instrumen Penelitian

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket, maka dilakukan uji instrument. Adapun uji instrument yang dilakukan adalah:

3.5.1 Uji Validitas Angket

Untuk menyatakan bahwa sebuah angket valid atau tidak maka digunakan uji validitas. Menurut Sugiyono (2017:269) “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kehandalan dan kesahanan suatu instrument”.

Untuk mengetahui validitas dilakukan uji coba instrument. Maka peneliti melakukan ujicoba validitas pernyataan angket tanggal 19 Agustus 2021 kepada siswa kelas XI IIS 1 SMA Negeri 21 Medan yang beralamat di Jl.Keramat Indah/Selambo Ujung, Kecamatan Percut Sei Tuan, dengan siswa yang berjumlah 30 orang. Adapun uji instrumen yang dilakukan adalah

Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Angket Pendidikan Karakter Kelas XI IIS SMA Negeri 21 Medan

Butir Soal	r hitung	r table	Keterangan
Butir 1	0,599	0,3494	Valid
Butir 2	0,633	0,3494	Valid
Butir 3	0,601	0,3494	Valid
Butir 4	0,616	0,3494	Valid
Butir 5	0,722	0,3494	Valid
Butir 6	0,476	0,3494	Valid
Butir 7	0,661	0,3494	Valid
Butir 8	0,750	0,3494	Valid
Butir 9	0,516	0,3494	Valid
Butir 10	0,612	0,3494	Valid
Butir 11	0,557	0,3494	Valid
Butir 12	0,544	0,3494	Valid

Butir 13	0,670	0,3494	Valid
Butir 14	0,634	0,3494	Valid
Butir 15	0,471	0,3494	Valid
Butir 16	0,508	0,3494	Valid
Butir 17	0,499	0,3494	Valid
Butir 18	0,679	0,3494	Valid
Butir 19	0,594	0,3494	Valid
Butir 20	0,743	0,3494	Valid

(Sumber: Hasil Olahan SPSS 26) Berdasarkan

data di atas dapat disimpulkan bahwa pada uji validitas Pendidikan Karakter diketahui semua dalam keadaan valid.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Angket Peran Guru Kelas XI IIS SMA Negeri 21 Medan

Butir Soal	r hitung	r table	Keterangan
Butir 1	0,402	0,3494	Valid
Butir 2	0,366	0,3494	Valid
Butir 3	0,364	0,3494	Valid
Butir 4	0,591	0,3494	Valid
Butir 5	0,614	0,3494	Valid
Butir 6	0,709	0,3494	Valid
Butir 7	0,710	0,3494	Valid
Butir 8	0,577	0,3494	Valid
Butir 9	0,708	0,3494	Valid
Butir 10	0,519	0,3494	Valid
Butir 11	0,676	0,3494	Valid
Butir 12	0,697	0,3494	Valid
Butir 13	0,620	0,3494	Valid
Butir 14	0,663	0,3494	Valid
Butir 15	0,506	0,3494	Valid
Butir 16	0,373	0,3494	Valid
Butir 17	0,591	0,3494	Valid
Butir 18	0,507	0,3494	Valid
Butir 19	0,603	0,3494	Valid
Butir 20	0,597	0,3494	Valid

(Sumber: Hasil Olahan SPSS V 26)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pada uji validitas Peran guru diketahui semua dalam keadaan valid.

3.5.2 Uji Reliabilitas Angket

Untuk menyatakan bahwa suatu angket bersifat reliable, maka perlu melakukan uji realibilitas. Menurut Arikunto (2013 :237) “Realibilitas adalah suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik : Pengujian reliabilitas angket dilakukan dengan menggunakan program spss 26.

Adapun hasil uji reliabilitas angket pada variabel kompetensi kepribadian guru dan kreativitas mengajar pada siswa kelas XI IIS SMA Negeri 21 Medan yang berjumlah 30 orang dengan google form.

Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas Angket Pendidikan Karakter Kelas XI IIS SMA Negeri 21 Medan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.907	20

(Sumber: Data Olahan Hasil SPSS V26)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Cronbach Alpha sebesar 0,907 lebih besar dari 0,6. Dengan demikian jawaban – jawaban responden dari variable Pendidikan Karakter dapat digunakan untuk penelitian.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Angket Peran Guru Kelas XI IIS SMA Negeri 21 Medan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.884	20

(Sumber: Data Olahan Hasil SPSS V26)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Cronbach Alpha sebesar 0,884 lebih besar dari 0,6. Dengan demikian jawaban – jawaban responden dari variable Peran Guru dapat digunakan untuk penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Normalitas

Tujuan dilakukan uji normalitas data adalah untuk mengetahui data yang ada dalam model regresi telah terdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data salah satu cara yang digunakan adalah dengan menggunakan uji kolmogorof-smirnov kriteria yang digunakan adalah jika signifikansi $>\alpha$ yang ditentukan yaitu 0,05 maka data terdistribusi normal, tetapi jika signifikansi $< \alpha$ maka data tidak terdistribusi normal. Data dianalisis dengan bantuan program komputer spss26.

3.6.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi karena adanya hubungan linier antara variabel-variabel bebas. uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (dalam hal ini variabel pendidikan karakter dan variabel peran guru). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Deteksi adanya multikolinearitas dalam satu model dapat digunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan TOLERANCE, Batas VIF adalah 10 dan nilai dari TOLERANCE adalah 0,1 Apabila nilai VIF > 10 dan TOLERANCE $> 0,1$ maka menunjukkan adanya multikolinearitas

3.7 Uji Hipotesis

3.7.1 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dalam uji parsial ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas independen secara parsial masing-masing berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel.

3.7.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultasn (UJI F)

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis secara simultan (keseluruhan) digunakan uji F, yaitu untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara kreativitas belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Sebaliknya Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis ditolak, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara kreativitas belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar.

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Mengacu pada tujuan dan hipotesis penelitian, maka model analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda, model analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh pendidikan karakter (X_1), peran guru (X_2) terhadap hasil belajar ekonomi (Y).

3.7.4 Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dengan melihat brsar koefisien determinasi totalnya. Untuk mengetahui sumbangan kreativitas belajar (X_1 dan motivasi belajar (X_2) terhadap hasil belajar (Y) dengan syarat jika R_2 yang diperoleh dari hasil perhitungan semakin

besar (mendekati satu), maka dapat dikatakan bahwa sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar ($0 < R_2 < 1$). Untuk memperoleh perhitungan data maka digunakan aplikasi *software SPSS* versi 26.

